



**Interpretasi Konsep *Accelerationism*;
Kapitalisme yang Berjalan dalam Film *Interstellar* (2014) dan
The Platform (2019)**

Amalia Utammi Syahadah^{1,*}, Shuri Mariasih Gietty Tambunan²

Rias Antho Rahmi Suharjo³

Universitas Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: amalia.utammi08@gmail.com

Submitted: 29 Nov 2023

Revised: 14 Dec 2023

Accepted: 15 Dec 2023

Abstract. Accelerationism plays a significant role in advancing scientific knowledge and the framework of human existence. Its contributions are manifested in facilitating convenient and swift access to information sources, digital communication, and the availability of diverse technological tools aiding various professions. On the contrary, accelerationism leads to a series of disparities between capitalism and modernism. It also results in humans losing control over themselves, time, and life and even contributes to destroying species and the environment. The situational analysis of accelerationism in this study aligned with Liu's findings in "On the Accelerationist Critique of the Problem of Capitalist Modernity" (2022), highlighting the inseparable dual nature of accelerationism concerning capitalism and modernism. The fluid and straightforward concept of accelerationism can be observed in popular cultural products such as movies. Movies like *Interstellar* (2014) and *The Platform* (2019) encapsulate the concept of accelerationism within the scope of capitalism from varying perspectives. This content-analysis study aimed to distinguish the interpretations of accelerationism within *Interstellar* and *The Platform* as portrayed through scenes, dialogues, and other cinematic elements. The findings of the study, which employed a qualitative descriptive approach, were the interpretation of accelerationism within certain scenes of *Interstellar* depicting Earth's demise and the agenda of rescuing humanity by journeying to another planet. Accelerationism was also interpreted through dialogues and metaphorical scenes illustrating the concept of the capitalist food-chain mechanism in the prison cells of *The Platform*.

Keywords: *accelerationism, interpretation, capitalism, movies, Interstellar, The Platform*

Abstrak. *Accelerationism* menyumbang peranan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seperangkat sendi kehidupan manusia. Kontribusi *accelerationism* diperoleh umat manusia dalam bentuk kemudahan dan kecepatan akses pada sumber informasi, komunikasi digital, serta ketersediaan alat bantu berbagai jenis pekerjaan (teknologi). Namun, pada sisi yang berbeda, *accelerationism* mengakibatkan serangkaian masalah kesenjangan dalam kapitalisme dan modernisme. Lebih jauh lagi, *accelerationism* menyebabkan manusia kehilangan kendali atas diri, waktu, hidup,

bahkan kehancuran spesies dan alam. Situasi *accelerationism* yang ditemukan pada penelitian ini selaras dengan pandangan Liu (2022) dalam "On The Accelerationist Critique of The Problem of Capitalist Modernity" bahwa *accelerationism* memiliki dua sisi dilematis yang tidak terpisahkan bagi kapitalisme dan modernisme. Konsep *accelerationism* secara cair dan sederhana dapat ditemukan dalam film sebagai produk budaya populer. Film *Interstellar* (2014) dan *The Platform* (2019) merangkum konsep *accelerationism* sebagai lingkup kapitalisme dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan interpretasi *accelerationism* dalam *Interstellar* dan *The Platform* yang ditampilkan oleh *scene*, dialog, dan bagian lain sinema. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi sebagai metodologi. Temuan penelitian berupa interpretasi *accelerationism* pada beberapa *scene Interstellar* yang menggambarkan kepunahan bumi hingga agenda penyelamatan umat manusia menuju planet lain. *Accelerationism* juga ditafsirkan melalui dialog dan *scene* metafor dalam konsep kapitalisme katrol makan pada sel penjara *The Platform*.

Kata kunci: *accelerationisme, interpretasi, kapitalisme, film, Interstellar, The Platform*

Pendahuluan

Ruang hidup manusia kian hari kian mengalami laju percepatan yang tidak terkendali yang kemudian dikenal dengan istilah *accelerationism*. Bagi Hartmut Rosa dalam artikel David Cunningham yang terbit tahun 2015 "A Marxist heresy? Accelerationism and its discontents", *accelerationism* diargumentasikan sebagai pengalaman temporal fundamental dari modernitas secara keseluruhan. Jonathan Crary menambahkan bahwa percepatan dari kapitalisme yang selalu mengglobal menghasilkan kontinuitas yang konstan dan kemudian mengarah pada akibat 'masa tanpa waktu', 'masa yang semakin membeku', dan 'masa kini tanpa masa depan' (Cunningham, 2015).

Percepatan ini digambarkan lewat fenomena sosial-ekonomi yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital yang melaju pesat. Hal demikian secara sederhana dapat terlihat dari dunia media sosial tentang bagaimana seorang selebritis atau selebgram mengunggah postingannya di instagram dan hanya butuh hitungan menit atau detik postingannya mendapatkan ribuan tanda suka dan komentar. Fenomena lain terlihat pada lingkup media sosial (sebutlah instagram) yang dapat memperlihatkan algoritma akun media seseorang sebagai akibat dari respon pemilik akun memberikan tanda suka pada unggahan produk toko daring. Seketika beranda/*explore* akun media sosialnya dipenuhi dengan aneka ragam produk toko daring yang beberapa waktu lalu pernah disukai.

Fenomena lain yakni dari dunia jual-beli secara daring yang mampu menghasilkan untung milyaran hanya dengan berjualan di siaran langsung Tik-tok atau Shopee (Supriyanto, 2023). Kontroversi pun terjadi. Transaksi jual-beli secara daring dengan langsung di Tik-tok atau Shopee dinilai merugikan UMKM dan para pedagang Pasar Tanah Abang sejak terjadinya gelombang percepatan transaksi jual-beli daring secara melakukan siaran langsung di akun media sosial, seperti Tik-tok atau Shopee secara masif. Pihak lain yang pro terhadap fenomena budaya yang baru ini menilai hal

tersebut lumrah dan suatu keniscayaan sebagai dampak dari perkembangan zaman, perubahan budaya, dan kemajuan (percepatan) teknologi yang tidak dapat dihindarkan.

Sisi terang dan gelap *accelerationism* yang memegang kekuatan penuh dalam pengendalian dunia nyata ataupun dunia maya—seperti fenomena media sosial yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya—ditegaskan pula oleh Liu dalam jurnal akademisnya yang berjudul *On The Accelerationist Critique of The Problem of Capitalist Modernity*.

”Accelerationism di satu sisi mendorong pembangunan masyarakat, dan di sisi lain menciptakan serta memperburuk serangkaian permasalahan serius. Konsumerisme diinternalisasikan dan dieksternalisasikan ke dalam nilai-nilai masyarakat dengan lebih cepat melalui akselerasi. Lanskap masyarakat dunia maya yang berjejaring membuat alienasi dan konsumsi berkembang pesat, baik di dunia nyata, maupun dunia maya melalui percepatan sehingga mengakibatkan percepatan ganda, perbudakan kapitalisme terhadap masyarakat yang tidak hanya sulit dihilangkan percepatannya di dunia nyata namun juga dikendalikan oleh accelerationism di dunia maya (virtual)”. (Liu, 2022)

Accelerationism memberikan dampak ekstrem bahwa kian hari dunia semakin tua. Sama seperti tubuh manusia yang memiliki ambang batas. Manusia pernah berada pada fase lahir, muda, kemudian tua atau kemudian mati. Demikian halnya dengan kondisi bumi hari ini. Hal demikian dirasakan oleh manusia dan tercermin pada keadaan bumi yang berubah. Perubahan bumi—sebagai ekosistem hidup manusia—yang kian renta ditandai dengan perubahan iklim yang ekstrem, langkanya sumber air dan minyak bumi, dan semakin banyaknya wabah penyakit yang mengikis perekonomian serta mengancam keberlangsungan hidup manusia. Kondisi demikian disebabkan pula karena semakin tingginya tingkat kemajuan ilmu dan teknologi, semakin luasnya perputaran ekonomi, dan meledaknya populasi manusia. Fenomena ini adalah akibat dari laju percepatan (*acceleration*) dan pertumbuhan ekonomi sebagai manifestasi dari semakin tidak terkendalinya arus kapitalisme.

Accelerationism itself is born with the logic of capital production, so that capital controls the speed of modernity, which in turn dominates the speed of time for man, and accelerationism links man and the operation of capital closely through modernity (Liu, 2022).

Dinamika percepatan dan pergerakan industri ekonomi yang menyebabkan produksi ekonomi berlebih memengaruhi akses udara, air, dan alam yang rusak. Maka dapat dikatakan bahwa meningkatnya produktivitas industri ekonomi guna melanggengkan cita-cita kapitalisme berbanding lurus dengan konsep akselerasi yang ditandai dengan menurunnya persediaan sumber daya alam dan fungsi bumi sebagai rumah bagi kehidupan manusia.

Akselerasi berarti bentuk kesadaran diri akan kapitalisme yang baru saja dimulai (Fisher, 2019). Maka dalam akselerasi merangkum konsep besar tentang kapitalisme dan bagaimana kapitalisme terus berjalan cepat, sementara manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Betapa hebatnya laju percepatan kapitalisme (akselerasi) sehingga membuat manusia tidak sadar akan bentuk serta pengaruh kapitalisme secara parsial. Manusia membuat taraf hidup yang lebih tinggi guna menjaga eksistensi sebagai manusia di hadapan manusia lain. Kebutuhan dasar manusia yang semula hanya bersandar pada

urusan makan, tempat tinggal, dan pakaian berkali lipat menjadi lebih besar dan banyak. Hal ini ditandai oleh keinginan manusia untuk melanggengkan gaya hidup sebagai simbol kelas, kekuatan, dan kekuasaan. Manusia tidak menyadari bahwa kapitalisme telah memperbudak mereka dalam laju *accelerationism* yang tidak dapat dihindarkan.

Penelitian ini berupaya mengemukakan hasil interpretasi *accelerationism* yang digambarkan dalam film. Interpretasi sendiri berarti proses menafsirkan makna serta konsep *accelerationism* yang dicerminkan dalam sebuah objek. Interpretasi yang secara umum bisa dikatakan sebagai tafsiran akan digunakan dalam penelitian untuk melihat kemungkinan pemahaman yang muncul melalui aspek visual film dengan ketidaksadaran manusia (Siregar, 2011). Teori interpretasi menurut Ricoeur menekankan pada teks sebagai objek dalam tataran semantik dan linguistik. Interpretasi baginya ditampilkan melalui makna simbolik dari suatu objek tertentu (Wahid, 2015). Interpretasi dalam terminologi kontemporer dikenal juga dengan istilah hermeneutika. Definisi hermeneutika adalah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk material yang bersifat konkret, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasanah, 2017).

Konsep *accelerationism* akan diperlihatkan secara cair dalam film—sebagai produk budaya populer yang dapat memproduksi atau mereproduksi makna.

‘Culture’ came to be redefined as the processes which construct a society’s way of life: its systems for producing meaning, sense, or consciousness, especially those systems and media of representation which give images their cultural significance. Film, TV, and advertising thus became prime targets for research and ‘textual’ analysis. Within this research, culture is seen to be composed of interconnected systems of meaning (Turner, 2003).

Keberadaan film membuat ideologi *accelerationism* terasa ringan dipahami dan layak dijadikan bahan diskursif kajian budaya. Salah satu kekhasan film yang memadukan unsur visual dan pergerakan beserta suara di dalamnya. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek penting dalam film yang menghasilkan kedekatan antara masyarakat dan film. Sebagai sebuah media, film mengomunikasikan informasi dan ide-ide. Entah itu berhubungan langsung dengan diri si penonton atau sekedar menjadi sebuah bentuk hiburan. Yang lebih penting, seperti halnya, film menawarkan kepada kita cara untuk melihat dan merasakan sesuatu yang menarik bagi kita (Siregar, 2011).

Peneliti menemukan dua film yang dinilai mampu menafsirkan konsep *accelerationism*, yakni *Interstellar* (2014) karya sutradara Christopher Nolan dan *The Platform* (2019) karya sutradara Galder Gastelu-Urrutia. Selain karena disutradarai oleh Christopher Nolan yang selalu menampilkan karya *science fiction* dengan akurasi riset terbaik, *Interstellar* memiliki review tinggi yang mengagumkan. Rating yang diperoleh *Interstellar* adalah *point* 8,7 dari 10 menurut Internet Movie Database (IMDB). Hal ini merupakan hasil dari kerja keras tim *Interstellar*. Salah satunya, Nolan sang sutradara idealis yang menggambarkan adegan dalam film serealistik mungkin. Contohnya, lubang hitam yang disimulasikan menurut perhitungan gravitasi Einstein yang ditulis ulang oleh Kip Thorne. Dasar pemikiran pembuatan film ini bahkan sudah ada sejak 2007 dengan melibatkan Kip Thorne sebagai profesor asal Institut Teknologi California. (Kip Thorne, 2014; Kompasiana, 2023). Ide cerita *Interstellar* menarik sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi para awam sebagai penikmat film karena mengandung unsur utopis. *The film Interstellar takes the audience on an epic journey*

across time and space. The main theme of the film is space exploration and humanity's quest to find new habitable planets (Mizan, 2023). Hal ini yang menjadi alasan peneliti memilih film *Interstellar* sebagai salah satu korpus kajian.

Film *Interstellar* menceritakan kondisi bumi yang tidak layak huni ditandai dengan terjadinya badai debu dan tanaman terinfeksi sehingga mengikis sumber kebutuhan pangan. Singkatnya, manusia, bumi, beserta spesiesnya terancam punah. Awal konflik digambarkan tokoh utama; Cooper yang menemukan tumpukan debu di rumahnya yang mengarahkan pada kode biner titik koordinat pertemuan rahasia NASA. Karena kekurangan personel astronot, Cooper yang pernah berprofesi sebagai astronot NASA ditugaskan kembali untuk melakukan perjalanan luar angkasa mencari planet pengganti bumi; yang salah satunya adalah planet Miller. Serangkaian permasalahan terjadi karena planet yang dituju berdekatan dengan lubang hitam (*black hole*) bernama Gargantua yang berdampak pada relativitas waktu.

Sementara itu, hal menarik yang menjadi landasan peneliti memilih film *The Platform* sebagai korpus penelitian adalah karena ide cerita film yang terbilang langka, menarik, sekaligus mendebarkan. Nama-nama tokoh utama terinspirasi dari nama istilah di Indonesia padahal film ini produksi Spanyol. Nama tokoh tersebut seperti Alexandra Masangkay yang memerankan tokoh utama; Goreng dan Zorion Eguileor yang memerankan pendukung tokoh utama; Trimagasi (dari kata 'terima kasih'). Bagian yang menarik adalah ide cerita film yang menggambarkan suasana ruang penjara dengan tingkatan yang tinggi dan banyak lantainya. Ruang sel penjara hanya 3x3 meter tetapi tinggi sel penjara sampai pada 333 lantai dengan bagian tengah ruangan sel yang sengaja berlubang sebagai akses katrol meja makan beroperasi setiap harinya. Katrol meja makan ini yang menjadi nilai menarik karena mengandung metafor sebagai produk hukum kapitalisme yang berjalan.

Film *The Platform* mengisahkan situasi narapidana setiap jam makan di dalam sel. Nasib narapidana ditentukan oleh tingkatan lantai, pasangan narapidana, dan katrol meja yang menyajikan hidangan makan setiap hari. Lantai paling atas adalah nomer 0 dan paling bawah adalah lantai nomer 333. Katrol makan akan beroperasi selalu dari lantai atas ke lantai bawah. *The Platform* menggambarkan upaya seluruh narapidana bertahan hidup dalam hukum kapitalisme yang terkandung pada katrol meja makan yang beroperasi menghadirkan makanan. Beberapa gambaran ini memaparkan alasan *The Platform* layak menjadi bahan diskursif kajian film yang meinginterpretasikan konsep *accelerationism* sebagai bentuk kapitalisme yang berjalan.

Dalam pembahasan kajian, selain interpretasi yang ditampilkan dalam film *Interstellar* dan *The Platform*, peneliti juga perlu memperoleh makna serta konsep *accelerationism* menurut pandangan Mark Fisher pada kanal Youtube akun Plasticipills. Ulasan kanal youtube ini menjadi penting disertakan dalam penelitian karena akun Plasticipills menjelaskan pandangan Mark Fisher sebagai pakar teori kritis (teoritikus budaya) tentang *accelerationism*. Selain itu, karena Plasticipills adalah akun youtube yang *concern* membahas seputar *critical theory* dan *philosophical analyses of culture* yang berdasar dan layak dijadikan referensi pendukung penelitian.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan sudut pandang peneliti terhadap interpretasi makna *accelerationism* sebagai manifestasi dari kapitalisme yang berjalan cepat. Topik serupa juga pernah dikaji sebelumnya oleh Haynes (2021) dalam tulisan jurnal yang berjudul "Is There a Future for Accelerationism?". Penelitian Haynes

bertujuan untuk mengkaji konsep inti *accelerationism* dalam kajian literatur berupa prinsip-prinsip inti yang muncul pada masa prasejarah *accelerationism*. Selain itu, Haynes bermaksud membongkar sejumlah asumsi utama sifat kapitalisme. Temuan Haynes menawarkan pendekatan konseptual terhadap *accelerationism* dengan menggunakan kajian literatur kritis sebagai metode. Haynes juga menyimpulkan temuan berupa dasar-dasar *accelerationism* yang belum dipahami sehingga muncul banyak kritis akademisi.

Penelitian dengan topik senada juga datang dari Means (2015) dalam tulisan jurnalnya yang berjudul "On Accelerationism—Decolonizing Technoscience through Critical Pedagogy". Dalam tulisannya, Means menawarkan Manifesto for an Accelerationist Politics (MAP) yang dimulai dengan pengamatan rutin bahwa dunia sedang menghadapi sejumlah bencana yang akan datang yang berasal dari degradasi bios planet dan ekspansi kapitalisme global yang tidak terkendali. Means menyoroti dampak kapitalisme global yang salah satunya adalah modernisme dan *accelerationism*. Temuan Means mengarah pada terminologi modernisme yang disinonimkan menjadi neoliberalisme. Simpulan Means bahwa modernisme atau neoliberalisme bukan menawarkan kreativitas abstrak tetapi terjadinya belenggu atas kehidupan sosial dan teknologi.

Dua penelitian terdahulu dari Haynes dan Means hanya menawarkan konsep dan prinsip-prinsip utama *accelerationism* serta menemukan MAP dengan mengamati dampak kapitalisme global dan neoliberalisme atau yang disebut modernisme. Belum ditemukan topik atau gagasan besar yang serupa dengan penelitian ini. Karenanya, rumpang penelitian dari kajian terdahulu ialah 1) Konsep *accelerationism* menurut Mark Fisher dalam ulasan akun Youtube PlasticPills, serta 2) Interpretasi *accelerationism* dalam produk budaya populer (film) *Interstellar* dan *The Platform* yang diidentifikasi melalui teknik sinematografi tampilan *scene*/adegan, dialog tokoh, simbol, dan atau metafor yang diproyeksikan kedua film tersebut. Ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada interpretasi makna *accelerationism* dalam film yang dikemas melalui ulasan lebih sederhana, ringan, dengan pemaknaan yang lebih dekat dengan dunia/kehidupan sehari-hari meski objek kajian berupa *science fiction* seperti pada *Interstelllar* dan film yang mengusung tema berat hukum kapitalisme seperti dalam *The Platform*.

Penelitian ini berupaya menginterogasi konsep *accelerationism* sebagai bentuk pelanggaran kapitalisme dalam film *Interstellar* (2014) dan *The Platform* (2019) yang akan dielaborasi bersama beberapa sumber referensi jurnal dan video. Pembatasan kajian dalam artikel ini hanya berfokus pada pemaknaan *accelerationism* sebagai konsep dan fenomena budaya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang diinterpretasi dalam dua buah film yakni *Interstellar* dan *The Platform*. Dalam kajian ini penelitian diperoleh dengan memaparkan bagian film berupa dialog atau *scene* yang menginterpretasikan konsep *accelerationism*. Berdasarkan pada latar belakang ini, peneliti hendak mengungkapkan bagaimana *Interstellar* (2014) dan *The Platform* (2019) menginterpretasikan konsep *accelerationism* sebagai bentuk kapitalisme yang berjalan lewat *scene*, dialog tokoh, dan atau simbol metafor dalam film.

Metode

Cara kerja penelitian ini ialah dengan memaparkan makna *accelerationism* berdasarkan beberapa sumber referensi jurnal dan video kemudian melihat interpretasi konsep tersebut dalam film *Interstellar* dan *The Platform*. Bagian-bagian dalam film yang berupa dialog antartokoh, *scene*, dan simbol lain yang menafsirkan konsep *accelerationism* akan dianalisis sebagai manifestasi pemaknaan laju percepatan dari kapitalisme yang berjalan cepat dalam aspek hidup manusia. Maka kajian diskursif dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan sinematografi untuk pemaparan bagian film yang menyajikan konsep *accelerationism*.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam kajian ini dalam memaparkan hasil interpretatif makna konsep *accelerationism* pada dua film tersebut. Peneliti pun menyempurnakan melalui pendekatan analisis isi (Riffe, Lacy, Fico, & Watson, 2019) merupakan manifestasi simbol-simbol komunikasi—yang diperlukan guna mengkaji bagian film.

Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi ((Riffe, Lacy, Fico, & Watson, 2019). Berdasarkan pada pemaparan cara kerja metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi ini maka peneliti menilai bahwa penelitian ini mampu secara tepat dikaji. Konsep *accelerationism* yang ditemukan peneliti dalam film *Interstellar* dan *The Platform* akan dipaparkan berupa data kualitatif dengan analisis isi dan pendekatan semiotika sinematografi sebagai pisau analisis. Peneliti pun perlu mengelaborasi temuan-temuan dengan berbagai referensi berupa pustaka dan paparan video yang menjelaskan *accelerationism* sebagai konsep, praktik, maupun fenomena budaya.

Hasil dan Pembahasan

1) *Accelerationism; makna, konsep, dan manifestasi dalam kehidupan sehari-hari*

Accelerationism yang terlebih dulu digagas oleh Marx, Nietzsche, Deleuze dan Guattari, Paul Virilio, dan Nick Land didefinisikan kembali menurut pandangan Mark Fisher dalam paparan kanal youtube Plasticpills. Pemikiran Fisher menjadi penegas teori *accelerationism* karena sebagai pakar teori kritis, Fisher fokus membahas budaya populer, musik, dan politik radikal dalam blognya dengan nama K-Punk pada awal 2000-an (Wikipedia, 2023). Akun Plasticpills juga menjelaskan pandangan Fisher menyoal konsep *accelerationism* versi ideologi kiri dan kanan. Secara sederhana *accelerationism* ialah kondisi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa ketika kapitalisme berjalan cepat. Terlebih dari itu, dampaknya ialah kapitalisme akan menghancurkan dirinya sendiri dalam laju *accelerationism* tersebut. Bentuk realitas dari hal demikian ialah laju pertumbuhan populasi manusia yang banyak, pertumbuhan ekonomi yang pesat, majunya teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di bidang kedokteran dan media informasi digital serta budaya konsumerisme manusia yang tidak terelakan.

Sejatinya kapitalisme tidak dapat dihentikan dan dikalahkan. Salah satu realisasinya ialah laju percepatan dalam bidang teknologi dan kedokteran. Inilah bentuk *accelerationism* yang menguntungkan. Tetapi di sisi lain, kapitalisme mengakibatkan manusia terperangkap dalam bentuk perbudakan berbalut kemudahan hidup. Kapitalisme menerobos ruang privat manusia untuk memiliki daya konsumerisme yang tinggi, terbiasa membeli dan mendapatkan produk industri yang menjadi tolok ukur kuasa dan kelas sosial manusia. Dalam lingkaran ini, *accelerationism* berperan. Bentuk laju percepatan pesat yang ditanggung kapitalisme dengan dampak manusia tidak berdaya untuk berbuat sesuatu dan menyelematkan diri dari 'sihir' kapitalisme. *Accelerationism* merangkul masa depan dan modernitas yang dijanjikan (Noys, 2019) sehingga memperdayai manusia dalam kesadaran palsu untuk terlibat aktif di dalamnya.

Lebih jauh lagi, di saat semua perputaran kapitalisme berjalan cepat tetapi manusia hanya diam tanpa upaya sadar menghalau gerakan itu, maka hadir respon berupa manifestasi modernitas. Seperti yang dilakukan Harmut Rosa dalam bukunya yang terbaru *Social Acceleration* dengan subjudul *A New Theory of Modernity* bahwa *accelerationism* hanyalah pengalaman temporal fundamental dari modernitas secara keseluruhan yang menentukan dan termasuk dalam kategori baru. Selain itu, *accelerationism* diartikan pula sebagai pengalaman dasar sejarah dan dasar cepatnya pembentukan konsep modernitas itu sendiri (Cunningham, 2015). Pandangan ini menegaskan bahwa dalam *accelerationism* manusia tidak memiliki kesadaran atas tipu daya lingkaran kapitalisme. Sebaliknya, manusia berpikir bahwa itu sebuah normalitas dan manifestasi modernitas. Hasilnya adalah pola pikir manusia yang dikuasai ego untuk membuat identitas diri sebagai manusia modern yang mengikuti perkembangan zaman. Pembuktian hal tersebut ialah dengan basis kesadaran semu dengan melanggengkan budaya konsumerisme; memakai, memakan, mengenakan, melakukan, membeli, dan mendapatkan produk kapitalisme yang dinilai mampu membawa status kelas sosial lebih tinggi.

Munculnya kapitalisme industri telah memperkenalkan beberapa bentuk komoditas yang pada dasarnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang secara substansial tidak mengubah cara hidup manusia tetapi secara bertahap berubah menjadi sesuatu yang sepenuhnya dijalankan oleh strategi kelas sosial. Salah satu hal tersebut ialah *fashion*. Pemasaran dalam media dilakukan agar manusia terikat dan merasa penting mengonsumsi hal tersebut. Ini menjadi tolok ukur bahwa manusia mengikuti perkembangan zaman. Industri *fashion* menjadi manifestasi dari fenomena akselerasi kehidupan. Contohnya, pemasaran dalam industri yang dilakukan cepat dan pesat agar manusia bertindak cepat pula dalam daya konsumerisme. Hal ini adalah akibat dari gaya hidup modern (Shinta, 2018). Fenomena *accelerationism* demikian tidak dapat terelakan dan tidak dapat dimusnahkan. Kapitalisme berjalan cepat seolah mendesain lingkaran perangkap pada manusia untuk tunduk pada laju dan dinamika percepatan itu. Gagasan serupa ditegaskan pula oleh Liu dalam jurnalnya yang menyinggung wujud *accelerationism* yang membuat dilema. *Accelerationism* yang dilematis menurut Liu dicontohkan dengan perkembangan kemajuan teknologi tetapi tidak seiring dengan kemampuan manajemen waktu manusia. Menggunakan istilah sejenis, Shinta dan Liu menilai *accelerationism* membuat manusia terjebak 'lingkaran setan' antara waktu yang dikuasai modal sehingga kehidupan baik tidak terwujud.

The manifestation of accelerationism in modernity also lies in the emergence of a zero-sum game and a negative-sum game between technological development and time management. It makes people fall more and more into a kind of Sisyphus' dilemma and a vicious circle of Protestant ethical traps. The work and consumption become human purposes, losing human subjectivity and the joy of life. The time is controlled by capital and the good life is difficult to achieve. (Liu, 2022)

Cepat, pesat, dan masifnya *accelerationism*, memengaruhi kondisi alam, bumi, dan ketersediaan bahan baku hidup. Lebih jauh dari itu, *accelerationism* membuat bumi sebagai tempat hidup populasi manusia menjadi kian tua, sakit, dan mengarah pada tidak adanya harapan akan masa depan (*future is canceled*)—yang juga disebutkan dalam paparan video berisi pandangan Mark Fisher pada akun kanal Youtube PlasticPills.

2) Kondisi semesta dalam *future is cancelled* dan hukum kapitalisme pada katrol makan sel penjara

Pemaknaan konsep *accelerationism* terekam pula pada dua film yang berupaya dihadirkan oleh peneliti dalam artikel ini. Bentuk percepatan hidup akan kapitalisme diinterpretasikan dalam film *Interstellar* (2014) dan *The Platform* (2019).



Gambar 1. Cooper dan Murphy memandangi langit

Dalam film *Interstellar* (2014) dikisahkan keadaan bumi yang kian memburuk pada 2067 hingga dianggap tidak layak huni karena adanya badai debu dan wabah penyakit. Pada suatu hari usai badai debu, Murphy (tokoh utama perempuan-anak) menemukan pola misterius pada debu yang menutupi kasur miliknya. Cooper (tokoh utama laki-laki-ayah Murphy) menyimpulkan bahwa pola tersebut disebabkan adanya variasi gravitasi dan menunjukkan titik koordinat dalam kode biner. Cooper yang sebelumnya bekerja sebagai pilot NASA berupaya mencari titik koordinat tersebut dan pergi ke markas NASA. Di sana Cooper mengetahui bahwa sekitar 48 tahun yang lalu makhluk asing menempatkan lubang cacing di dekat Saturnus. Peristiwa itu membuka jalan ke sebuah galaksi dengan 12 planet yang berpotensi layak huni di sekitar Gargantua; sebuah lubang hitam raksasa. 12 astronot ditugaskan berangkat dan meneliti 12 planet potensial sebagai tempat keberlangsungan hidup manusia sebab bumi di ambang kepunahan dan kehancuran.

Film *Interstellar* (2014) mencerminkan kondisi *accelerationism* yang sudah tidak dapat dihindari dan diperbaiki. Kapitalisme dan globalisasi besar-besaran menghancurkan tempat teraman bagi populasi hidup manusia; planet bumi. Semua hal demikian tentu berangkat dari pelanggaran konsumerisme dan budaya kesadaran palsu atas perbudakan kapitalis. Oleh karena itu, pernyataan tidak adanya masa depan; *future is canceled* terjadi.

Di sisi lain, bentuk asosiasi kapitalisme dari konsep percepatan *accelerationism* ini dicerminkan dalam film *The Platform* (2019). Film ini menceritakan tentang kondisi penjara di tempat nun jauh antah berantah yang memiliki ratusan bahkan ribuan narapidana.



Gambar 2. Goreng menoleh ke lubang di tengah sel (akses katrol meja makan)

Uniknya, penjara dalam film ini didesain membentuk panjang dan tinggi ke atas dengan ada lubang penghubung di tengah ruangan penjara yang menghubungkan katrol makanan dari ruang penjara paling atas hingga paling dasar. Tidak ada ruangan atau pintu lain dalam satu ruang penjara yang hanya berukuran 3x6 meter. Segala aktivitas narapidana di lakukan pada ruangan dan lantai yang sama. Setiap ruangan terdiri atas dua orang. Hal unik lainnya, setiap harinya tiap lantai akan di *switch* untuk narapidana yang berbeda, pun pasangan yang berbeda, tidak pernah sama. Selain itu, katrol makanan tadi selalu berjalan dengan bentuk vertikal namun dari atas yakni lantai 0 hingga ke bawah yakni lantai 333. Ini terjadi setiap jam makan, yakni tiga kali sehari. Jamuan makan selalu lengkap memenuhi standar gizi dan estetika makanan. Meja makan dikirimkan katrol dari lantai paling atas (lantai 0) dengan menu yang beragam dan lezat. Maka orang pertama yang akan mendapatkan sajian lengkap dan lezat ini ialah lantai pertama/teratas (lantai nomer 0) penjara saat meja makanan ini datang. Orang paling kasihan karena mendapatkan jatah makanan paling sisa dan seringkali tidak mendapatkan jatah makan sama sekali ialah narapidana di ruangan penjara lantai paling bawah (lantai nomer 333). Hasilnya adalah persaingan dan pertarungan nyawa. Tidak menutup kemungkinan setiap harinya banyak narapidana yang kelaparan sehingga akan memakan tubuh narapidana lain yang dipasangkan secara acak dalam ruangan yang sama.



Gambar 3. Penampakan Miharuru menduduki meja makan sel penjara

Penggambaran bentuk pembagian jatah makanan yang dihadirkan dengan katrol meja makan dari lantai paling atas hingga lantai paling bawah adalah interpretasi dari hukum kapitalisme. Senantiasa terjadi dikotomis dalam lingkaran kapitalisme. Selalu ada pihak pemilik modal yang menjadi kelas atas dan mampu memiliki hierarki kuasa. Di sisi lain, ada pihak kedua yang kerdil, tidak berdaya, dan tertindas sebagai pihak budak kapitalisme. Hegemoni kapitalisme selalu berpihak pada kelas atas dan pemilik modal hingga lahir delegasi kuasa pada pihak subordinat di bawahnya; yang dikuasai; yang didominasi. Konsep kapitalisme dalam *accelerationism* tadi tercermin jelas pada aktivitas makan para narapidana dalam film *The Platform* (2019). Inilah bentuk pemaknaan ulang konsep *accelerationism* sebagai fenomena aktual laju cepat dan pesat terhadap hierarki kapitalisme yang tidak dapat dihentikan.

3) Narasi *accelerationism* sebagai kapitalisme yang berjalan

Film *Interstellar* (2014) yang disutradarai oleh Christopher Nolan ini mengangkat cerita fiksi ilmiah tentang bumi yang tidak layak huni bagi umat manusia hingga perjalanan pencarian planet pengganti guna menyelamatkan spesies dan manusia dari kepunahan. Nolan membawa *Interstellar* sebagai film fiksi ilmiah dengan data empiris sains terbaik. Beberapa elemen sains seperti penggambaran luar angkasa, planet Miller, *Black hole* bernama Gargantua, dan dimensi lima disajikan dengan riset akurat sehingga *Interstellar* menjadikan Nolan meraih penghargaan bergengsi di dunia perfilman. Nolan agaknya menjadi *filmmaker* yang tertarik dengan tema *science fiction*. Film dengan tema serupa *Interstellar* seperti *Oppenheimer*, *Inception*, *Dunkirk*, *Tenet*, dan *Batman Begins* pun menjadi sederet karya Nolan dengan tema *science fiction* yang diulas dengan *review* tinggi dan menakjubkan.



Gambar 4. Interior kamar Murphy (putri Cooper)

Hal berbeda dan menarik bagi penelitian ini pada *Interstellar* karena di dalamnya mengusung konsep *accelerationism* sebagai hasil dari pelanggengan

kapitalisme yang masif. Meski demikian, film ini tetap menyajikan kesukaran teori ilmiah dengan interpretasi yang sederhana dan mudah dicerna penonton. *Interstellar* menginterpretasikan *accelerationism* pada adegan awal yang sekaligus menjadi *entry point* film ini yakni ketika Cooper (Matthew McConaughey) dan putrinya; Murphy (Jessica Chastain) menemukan tumpukan debu dengan pola mencurigakan di kamar Murphy. Di saat yang sama, kondisi bumi dalam badai debu dan wabah penyakit yang kian melumpuhkan aktivitas hidup manusia juga spesies lainnya. Berprofesi sebagai insinyur dan pilot NASA di masa lampau, Cooper menerobos pertemuan terbatas dan rahasia para petinggi NASA untuk menjalankan misi menyelamatkan bumi serta manusia dari kepunahan. Keadaan ini mengingatkan pada gagasan Fisher dalam kanal youtubnya seputar *future is cancelled* yang dialami manusia di bumi. Pola konsumerisme yang melaju cepat mengikuti perkembangan zaman dalam teknologi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan menggerus manusia pada lingkaran dilematis kapitalisme. Ini wujud *accelerationism* yang dengan tegas diinterpretasikan dalam konflik 'pintu masuk' *Interstellar*.



Gambar 5. Cooper, Dr. Amelia Brand, dan Romilly merencanakan tujuan ke Planet Miller

Penampakan salah satu adegan film dalam *interstellar* ini menggambarkan Cooper bersama dua rekan astronot lain (Amelia Brand dan Romily) mempersiapkan agenda dan rute perjalanan dalam kemungkinan-kemungkinan ilmiah yang terjadi di planet Miller; calon planet pengganti bumi untuk meneruskan spesies hidup; dengan kata lain, memindahkan manusia dan seluruh spesies dari bumi ke planet Miller. Cooper beserta rekan astronotnya menyadari resiko berat yang mereka tempuh dalam perjalanan ini. Bukan saja realitas bahwa planet Miller tidak mampu menyaingi persediaan kehidupan seperti bumi, namun juga sadar akan relativitas waktu yang sangat berbeda.



Gambar 6. Cooper dan rekan astronot tiba di Planet Miller

Lagi-lagi, Nolan melakukan riset akan hal ini. Relativitas waktu yang terjadi ialah 1 jam di planet Miller sama dengan 7 tahun di bumi. Hal ini digambarkan dalam film ketika Cooper dan rekan astronotnya; Amelia Brand (Anne Hathaway) kembali ke pesawat dan bertemu rekan astronot lain; Romily (David Gyasi) yang mengatakan, "Aku sudah menunggu selama 23 tahun".

Gambaran relativitas waktu dalam film mengacu pada dampak *accelerationism* berupa hilangnya kendali atas waktu menurut pandangan Liu, "*The acceleration has contributed to the development of capitalism, but it has also exacerbated the series of problems of modernity, such as the destruction and alienation of people by capital. People forced to follow the one-way run of accelerationism, losing the domination of speed as well as human subjectivity, embodied in the loss of control over the time of life*". (Liu, 2022). Cooper dan rekan astronot adalah manifestasi keangkuhan sifat manusia yang tidak pernah puas dan berpikir bahwa ilmu pengetahuan di atas segalanya, tanpa batas. Padahal sejatinya, mereka pun telah kehilangan kendali atas waktu dan kehidupan akibat *acceleration* pada kapitalisme yang terjadi berkat perbuatan manusia terhadap bumi.



Gambar 7. Cooper dan rekan astronot di Planet Miller (adegan tewasnya salah satu tim)



Gambar 8. Pesawat Cooper dan tim setelah menyelamatkan diri dari ombak besar Planet Miller

Manifestasi konsep *accelerationism* dalam *Interstellar* juga ditemukan peneliti pada adegan Cooper serta rekan-rekan astronot saat lepas landas di planet Miller. Awalnya salah seorang dari mereka menduga dengan optimis bahwa pandangan di depan mata mereka adalah sebuah gunung seperti di bumi namun ternyata air bah berupa ombak sebesar gunung tanpa suara yang siap menghantam pesawat mereka. Ketika akan menyelamatkan diri dan rekan lain, mereka kehabisan waktu, perlu ada yang dikorbankan. Cooper dan rekan-rekannya terjebak dalam pilihan—mereka semua atau

salah satu personil saja yang tewas. Karena misi belum tuntas, mereka harus segera masuk pesawat dan melanjutkan tugas, maka pilihan kedua yang terjadi. Salah satu personil astronot tewas tersapu ombak besar ketika berupaya kembali ke pesawat dan tenggelam di planet Miller; yang direncanakan akan menjadi pengganti planet bumi.



Gambar 9. Penampakan Cooper dalam proyeksi dimensi 5 *Black hole* bernama Gargantua

Ditemukan *scene* lain yang menegaskan pandangan serupa yakni pada adegan Cooper dalam dimensi 5 atau *black hole* bernama Gargantua untuk memberikan kode sandi sebagai bentuk komunikasi pada Murphy, putrinya di bumi (di ruang kamar). Cooper nampak asing pada dimensi yang dimasukinya seraya berteriak menyebutkan nama dan meminta tolong, berharap ada seseorang yang membantunya keluar dari teka-teki rumit *black hole* ini. Ketika tengah mengatasi rasa takut, khawatir, dan cemas, Cooper mencoba menyentuh dan mendorong beberapa sisi dimensi yang mengelilinginya yang ternyata menjadi tumpukan buku dan kemudian jatuh dari rak buku di kamar Murphy.

Gambaran ini seolah menjelaskan bahwa Cooper berupaya berkomunikasi dengan kode ilmiah yang dilakukan dari dimensi 5 *black hole* bernama Gargantua pada putrinya; Murphy di planet bumi—tepat di dalam kamarnya. Komunikasi yang terjadi pada dimensi, ruang, dan waktu berbeda. Dua kejadian dalam adegan *Interstellar* yakni ketika Cooper kehilangan salah seorang rekan astronot di planet Miller dan Cooper berkomunikasi dari lorong dimensi; 5 *black hole* pada putrinya di bumi memanifestasi bentuk kecerdasan manusia yang melampaui bayangan masa kini. Bentuk kecerdasan terkait Dimensi 5 *black hole* (Gargantua) tersebut ditegaskan dan dibuktikan oleh gagasan Kip Thorne dalam "*The Science of Interstellar*". *Einstein's relativistic laws predict, unequivocally, from their surface outward, including their gravitational lensing. Astronomers have firm observational evidence that black holes exist in our universe, including gigantic black holes like Gargantua* (Thorne, 2014).

Dua *scene* tersebut jelas menggambarkan bahwa hanya manusia yang mampu melakukan perjalanan pencarian planet pengganti bumi dan memecahkan relativitas waktu dengan mudah meskipun dinilai terlampau utopis. Gambaran hasil kerja manusia dengan kecerdasan mutakhir ini menegaskan *tagline Interstellar* berupa jargon yang mewakili optimisme dan keangkuhan, "*Mankind was born on earth. It was never meant to die here*" yang kemudian dilanjutkan dengan *tagline* "*The end of the earth will not be the end of us*" pada poster penayangan film *Interstellar* 2014 lalu.

Hal demikian menegaskan pula bahwa dua *scene* ini menginterpretasikan konsep *accelerationism* dalam laju percepatan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga manusia kehilangan kendali atas dirinya, waktu, dan hidup. *Accelerationism* yang diinterpretasikan pada dua *scene* ini memiliki dua sisi, kelebihanannya dalam kontribusi perkembangan kapitalisme namun kelemahannya pada persoalan modernitas. *Scene*

yang menggambarkan Cooper kehilangan rekan di planet Miller serta Cooper memecahkan relativitas waktu dengan berkomunikasi pada bumi dari dimensi 5; *black hole* Gargantua sejalan dengan pandangan Rosa dalam Liu. "The instrumentalization of nature leads to the destruction of the human living environment, the history of nature is integrated into the history of capitalist development, and nature becomes the object of capital operation and plunder" (Liu, 2022) yang melihat hal itu sebagai akibat dari *accelerationism* terhadap instrumentalisasi alam, yakni kehancuran kehidupan manusia. Bagaimana tokoh utama (Cooper) menuju luar angkasa mencari planet Miller; pengganti bumi dan menembus lintasan dimensi 5 *black hole* merupakan interpretasi *accelerationism* dalam aspek modernitas yang salah satunya mengarah pada instrumentalisasi alam kemudian menjadikannya sebagai objek operasi kapitalisme.



Gambar 10. Trimagasi sedang menikmati hidangan makanan sambil menasehati Goreng



Gambar 11. Salah satu dialog Trimagasi pada Goreng menjelaskan kondisi *Platform*

Sudut pandang konsep *accelerationism* yang berbeda dari *Interstellar* ditampilkan *The Platform* dari sisi katrol makan sel penjara. Jika pada *Interstellar* pandangan penonton dimanjakan oleh keanekaragaman *setting* tempat, maka dalam *The Platform* sebaliknya, pengambilan *scene* hanya pada satu *layout*; ruang sempit penjara. Berlatar bangunan penjara yang berlapis-lapis tingkatannya. Lantai teratas ialah lantai 0 dan disebut sebagai lantai dewa; yang paling menguntungkan. Lantai paling dasar ialah lantai 333 dan disebut lantai kesialan karena bahkan tidak ada penghuni sel yang sanggup bertahan sehari saja menghuni lantai ini. Menampik realitas ini, tokoh management penjara; Imoguiri (Antonia San Juan) menamai penjara ini dengan istilah diplomatis yang ia utarakan dalam dialog, "Kami lebih suka menyebutnya Pusat Management Mandiri Vertikal". Ruang sel setiap lantai hanya seluas 3x3 meter yang akan dihuni dua orang. Penghuni sel akan diswitch secara acak dengan berbeda pasangan dan berubah lantai sel setiap bulannya. Hal menarik dalam film ini ialah aturan makan yang ditampilkan oleh katrol meja makan yang datang dari lantai paling

atas (lantai 0) menuju lantai paling bawah (lantai 333). Letak katrol meja makan ini berada di tengah-tengah bangunan sel penjara yang berbentuk lubang besar sehingga penghuni antarlantai dapat saling melihat dan bertegur sapa hanya dengan mendongakkan kepala ke atas atau bawah lantai. Katrol ini akan berisi hidangan makanan beraneka ragam, lezat, dan sehat memenuhi meja makan dan akan turun otomatis pada lantai selanjutnya dalam hitungan menit. Maka jelas keadaan yang akan terjadi setiap harinya adalah perihal perebutan makanan. Singkatnya, penghuni lantai atas akan selalu menyantap makanan yang tersedia di katrol meja sesuka hati tanpa menghiraukan nasib penghuni lantai bawah.



Gambar 12. Goreng menatap Trimagasi yang tidur sambil memegang pisau kesayangannya (berjaga diri)

Konsep ini diperlihatkan dalam dialog pendukung tokoh utama; Trimagasi (Zorion Eguileor), "*Kau bisa makan sebanyak kau mau di tingkat-tingkat atas*". Maka disimpulkan, semakin banyak jumlah angka pada lantai sel maka semakin malang nasib penghuninya. Lebih buruk dari itu, kemungkinan yang terjadi selanjutnya adalah manusia menampakkan naluri bertahan hidup dengan saling membunuh satu sama lain. Pandangan ini ditegaskan oleh dialog tokoh Trimagasi yang tengah bercengkrama dengan tokoh Goreng--seperti memberi petunjuk untuk bertahan hidup di penjara, "*dalam kasus seperti itu, pilihannya makan atau dimakan*". Trimagasi melontarkan nasehat pada Goreng dengan membiarkan benda kesayangannya; pisau potong selalu siap dalam genggaman. Trimagasi seperti tahu kemungkinan terburuk dalam situasi penjara yang secara cair menggambarkan hukum kapitalisme dengan seni bertahan hidup.

Sejatinya, interpretasi konsep *accelerationism* sebagai akibat dari kapitalisme yang berjalan telah digambarkan dari paparan peneliti sebelumnya menyoal cara kerja aktivitas makan dalam sel penjara.



Gambar 13. Wajah Goreng *close up*

Anggapan ini ditegaskan pula oleh dialog (*voice over*) tokoh utama; Goreng (Ivan Massague) pada menit ke 2', "*Ada tiga jenis orang, yang di atas, yang di bawah, dan yang jatuh*". Jenis orang yang di atas dalam film berarti penghuni lantai atas yang akan mampu dengan semena-mena menghabiskan jatah makanan. Jika dalam istilah kajian sosial budaya disebut kapitalis; pemilik modal, kelas dominan. Kemudian orang yang di bawah berarti korban kapitalisme; kaum subordinat; kelas yang dihegemoni. Maka orang yang jatuh ialah mereka yang tersingkir dari lingkaran kelas itu. Tersingkir dalam artian kalah ataupun mati. Penggambaran hukum kapitalisme diperlihatkan pula dalam dialog tokoh berikut, "*pemilik kekayaan tidak akan bahagia dengan memilikinya melainkan dengan memakainya. Bukan memakainya dengan suka hati, tapi dengan bijak*".



Gambar 14. Goreng dan Baharat di atas katrol meja makan bersiap menuruni setiap lantai menjatahkan makanan pada penghuni sel

Interpretasi hukum kapitalisme yang dilanggengkan dalam alur cerita *The Platform* berupaya diakhiri oleh tokoh Goreng dan Baharat. Tokoh Goreng yang kian hari kian jenuh dan geram dengan hukum kapitalisme dan konsumerisme yang terjadi di sel penjara didukung Baharat; tokoh kulit hitam dengan perawakan algojo yang siap 'pasang badan' mengeksekusi konsep Goreng. Eksekusi dimulai, Goreng dan Baharat menaiki meja makanan yang secara otomatis akan turun ke tiap lantai dengan katrol. Misi mereka ialah menjatahi makanan setiap penghuni sel tiap lantai. Namun tetap saja, istilah 'orang yang jatuh' itu akan selalu ada. Mereka yang jatuh ialah yang berupaya menghalangi misi Goreng dan Baharat. Simbol kapitalisme yang dimunculkan dalam film ialah makanan *dessert* berupa *Panna Cotta*. Makanan ini menjadi pesan penghuni sel pada kelas kapital; pemilik modal, yakni management penjara (ketua *Chef*).



Gambar 15. Goreng dan Baharat membagikan jatah makanan pada Miharu (salah satu penghuni sel yang merasa kehilangan anak perempuannya)

Tolok ukur perbaikan hukum kapitalisme dalam misi Goreng dan Baharat bahwa 'tidak ada makanan yang berhasil sampai ke dasar lubang. Jika makanan lezat, manis (gula), berlemak sampai ke dasar dengan utuh dan kembali lagi ke level atas maka itu berarti orang-orang telah berhasil bekerja sama'. Asosiasi demikian terletak pada *Panna Cotta* sebagai 'pesan rakyat' pada pemangku kebijakan.



Gambar 16. Chef *Platform* memegang sepiring *dessert* Panna Cotta sambil menatap ke atas (sel tahanan *Platform*)

Hal menarik dalam *The Platform* ialah penuh metafor sekaligus *plot twist*, di tengah perjalanan lantai demi lantai bawah, *Panna Cotta* sebagai 'pesan' disantap oleh seorang gadis kecil kelaparan; Mali (Zihara Llana) yang secara ilegal dibawa masuk penjara oleh ibunya; Miharú (Alexandra Masangkay) yang sudah tewas. Maka menggantikan *Panna Cotta*, gadis kecil bernama Mali yang menjadi 'pesan' sebenarnya. Mali diletakkan di katrol meja makan untuk sampai ke lantai paling dasar sebagai 'pesan' kapitalisme dunia penjara. Lantas Baharat telah tewas dalam perjalanan misi menjatahkan makanan, sementara sesungguhnya Goreng telah tewas bahkan sebelum masuk dalam penjara *The Platform*. Peneliti menemukan potret rakyat yang berupaya keras bersuara, mencari keadilan, mengatur massa yang terlanjur terjerat lingkaran kapitalisme dalam *The Platform* yang digambarkan pada beberapa *scene* ini.



Gambar 17. Goreng menemani Mali (anak perempuan Miharú) di atas meja makan untuk menuruni setiap lantai sel sampai kepada 'pemangku kebijakan'/dapur *Platform*

The Platform menutup akhir cerita dengan *plot twist* yang menegaskan hukum kapitalisme akan stagnan dan tidak berubah. Pandangan ini dibuktikan dengan salah satu pesan dalam film tentang *Panna Cotta* bahwa 'tidak ada makanan yang berhasil sampai ke dasar lubang. Jika makanan lezat, manis (gula), berlemak sampai ke dasar dengan utuh dan kembali lagi ke level atas maka itu berarti orang-orang telah berhasil bekerja sama'. Maka realitas yang terjadi adalah demikian, kapitalisme tetap berlaku pada hukumnya dan tidak pernah berubah karena *Panna Cotta* tidak berhasil sampai ke

dasar lubang. Tandanya orang-orang tidak pernah berhasil bekerja sama. Tetap egois, teguh pada azas konsumerisme, dan tidak pernah merasa puas. Akhirnya, gagasan Liu tepat mengakhiri interpretasi *accelerationism* dalam *The Platform*. "*Consumerism is internalised and externalised into people's values more quickly through acceleration. The network virtual landscape society makes alienation and consumption develop rapidly both in the real and virtual world through acceleration, resulting in the double acceleration of capitalism's slavery to people*" (Liu, 2022).

Film *The Platform* secara tegas mencerminkan interpretasi *accelerationism* melalui simbol-simbol pelanggaran hukum kapitalisme yang diwakilkan oleh aktivitas katrol meja makan sel penjara. Sekeras apapun upaya menghindari kapitalisme, jika tidak dibarengi dengan kesadaran kolektif maka kapitalisme tidak akan mati. Persis seperti gagasan Liu bahwa wujud *accelerationism* telah terinternalisasi dalam diri manusia berupa kapitalisme dan konsumerisme yang kemudian mengakibatkan perbudakan manusia oleh tirani kapitalisme. Begitulah kapitalisme, konsumerisme, dan *accelerationism* bekerja.

Simpulan

Urgensi pembahasan konsep *accelerationism* dibutuhkan sebagai barometer kesadaran diri dan kolektif bahwa manusia harus mempersiapkan diri dalam lingkaran laju percepatan hidup. Hal ini dikarenakan *accelerationism* tidak saja menyumbang kontribusi bermanfaat bagi umat manusia, yakni dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, *accelerationism* pun berkontribusi atas dampak sosial bagi umat manusia, seperti konsumerisme, pelanggaran kapitalisme, hilangnya kendali atas diri, waktu, dan hidup. Lebih jauh dari itu, dampak besar *accelerationism* ialah hilangnya masa depan manusia disebabkan karena bumi semakin punah serta hancurnya kehidupan manusia. Konsep besar dan penting *accelerationism* ini akan menjadi sederhana serta terasa ringan dipahami jika diinterpretasikan melalui produk budaya populer, salah satunya seperti film. Peneliti mengidentifikasi konsep *accelerationism* yang diinterpretasikan oleh dua film terbaik mancanegara, yakni *Interstellar* dan *The Platform*. Nilai-nilai pelanggaran *accelerationism* tampak pada *scene*, dialog, dan atau simbol-simbol metafora dalam film. Kondisi hilangnya masa depan manusia karena bumi yang terancam punah sebagai akibat *accelerationism* tercermin secara cair dalam *Interstellar*. Sementara itu, pelanggaran hukum kapitalisme sebagai manifestasi *accelerationism* terekam pada aktivitas katrol meja makan sel penjara dalam *The Platform*. Ketika konsep besar *accelerationism* yang diinterpretasikan dengan sederhana dan menarik dalam kedua film ini berhasil dipahami dengan baik oleh masyarakat, maka akan muncul kesadaran kolektif. Misi penelitian ini selanjutnya ialah tentu agar merefleksikan diri pada film *Interstellar* dan *The Platform* untuk tidak tergerus laju *accelerationism*. Kemudian merealisasikan pesan film untuk hidup secukupnya, tidak serakah, turut andil dalam misi menjaga bumi, dan menyadari derajat manusia yang kerdil juga lemah, hanya Tuhan yang memiliki kekuasaan besar atas apapun. Bahkan melampaui tingkat kecerdasan mutakhir manusia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih pada Allah SWT serta suami dan keluarga sebagai *support system* terbaik. Selanjutnya pada pembimbing penelitian ini; Ibu Gietty dan Ibu Rias yang membantu mengarahkan tulisan hingga menjadi hasil karya diskursus yang layak bagi akademis. Kepada Prof. Lilawati Kurnia sebagai dosen pengampu mata kuliah Budaya Populer atas ilmu dan bahan baku inspirasi penelitian ini. Pihak terakhir sebagai ujung tombak tulisan ini ialah Rifa (adik kelas Ilmu Susastra di Magister FIB UI) dan pihak pengelola jurnal *Lingua Susastra*.

Referensi

- Barker, J. (2016). Slow Down: On benjamin noys' critique of accelerationism. *Angelaki : Journal of Theoretical Humanities*, 21(2), 227–235. doi:10.1080/0969725x.2016.1182743
- Culp, A. (2018). Accelerationism and the need for speed: Partisan notes on civil war. *La Deleuziana—Online Journal of Philosophy*, 8, 161–171. Retrieved from <http://www.ladeleuziana.org/wp-content/uploads/2019/02/Culp.pdf>
- Cunningham, D. (2015). A Marxist heresy?: Accelerationism and its discontents. *Radical Philosophy*, (191), 29–38. Retrieved from <https://www.radicalphilosophy.com/article/a-marxist-heresy>
- Dewi, Y., & Perwitasari, N. H. (2022, March 30). Sinopsis Film *Interstellar* Bioskop Trans TV: Misi Pencarian Planet. Retrieved December 17, 2023, from Tirto.id website: <https://tirto.id/sinopsis-film-interstellar-bioskop-trans-tv-misi-pencarian-planet-gqqJ>
- Fisher, M. (2019). Terminator vs. Avatar: Notes on accelerationism. Retrieved November 20, 2023, from Tumblr website: <https://markfisherblog.tumblr.com/post/32522465887/terminator-vs-avatar-notes-on-accelerationism>
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik ontologis-dialektis (Sebuah anatomi teori pemahaman dan interpretasi perspektif hans-george gadamer dan implikasinya dalam dakwah). *At-Taqaddum*, 9(1), 1. doi:10.21580/at.v9i1.1785
- Haynes, P. (2021). Is there a future for accelerationism? *Journal of Organizational Change Management*, 34(6), 1175–1187. doi:10.1108/jocm-12-2019-0398
- IMDb. (2014). *Interstellar*. Retrieved November 16, 2023, from IMBD website: <https://www.imdb.com/title/tt0816692/>
- Interstellar* film posters are beautiful. (2014, September 24). Retrieved December 17, 2023, from Poster Poster website: <http://www.posterposter.org/interstellar-film-posters-are-beautiful/>
- Liu, H. (2022). On the accelerationist critique of the problem of capitalist modernity. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(12), 18–24. doi:10.25236/ajhss.2022.051203
- McMillan, G. (2014, September 19). 'interstellar' has the most gorgeous posters ever seen. *Hollywood Reporter*. Retrieved from <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/interstellar-has-gorgeous-posters-ever-734367/>
- Means, A. (2015). On accelerationism—Decolonizing technoscience through critical pedagogy. *Journal for Activist Science and Technology Education*, 6(1), 21–29.

- Mizan, Z., Heriansyah, H., & Marhaban, S. (2023). An Analysis of the Theme in the Film of *Interstellar*. *READ (Research in English and Education)*, 8(3), 150–159.
- Nadya, A. (2020, June 27). Review film the platform, antara kapitalisme dan sosialisme, siapa yang terbaik? Retrieved December 17, 2023, from Kompasiana.com website:
<https://www.kompasiana.com/nadyaaulia/5ef76f60d541df5cf611d913/review-film-the-platform-antara-kapitalisme-dan-sosialisme-siapa-yang-terbaik>
- Nolan, C., & Nolan, J. (2014). *Interstellar: The complete screenplay with selected storyboards*. London, England: Faber & Faber.
- Noys, B. (2018). Arguments within English theory: Accelerationism, Brexit and the problem of ‘englishness.’ *Argument within English Theory*, 32(5–6), 586–592.
- PlasticPills [@PlasticPills]. (2019, December 6). What is Accelerationism? Retrieved December 17, 2023, from <https://www.youtube.com/watch?v=cVED4I1xFZw>
- Riffe, D., Lacy, S., Fico, F., & Watson, B. (2019). *Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research* (4th ed.). London, England: Routledge.
- Shinta, F. (2018). Kajian fast fashion dalam percepatan budaya konsumerisme. *Jurnal Rupa*, 3(1), 62. doi:10.25124/rupa.v3i1.1329
- Siregar, H. A. A. (2011). Kontribusi teori interpretasi psikoanalisis dan hermeneutik terhadap proses analisis/pengkajian film. *Journal Sosioteknologi*, 10(23), 1077–1092. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1068>
- Supriyanto. (2023). Untung miliaran saat live, Richard Lee keberatan soal larangan TikTok Shop. Retrieved October 31, 2023, from [tabloidbintang.com](https://www.tabloidbintang.com/berita/189286-untung-miliaran-saat-live-richard-lee-keberatan-soal-larangan-tiktok-shop) website:
<https://www.tabloidbintang.com/berita/189286-untung-miliaran-saat-live-richard-lee-keberatan-soal-larangan-tiktok-shop>
- Suyanto, M. (2021). *Cinematography of oscar winner and box office*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Thorne, K. (2014). *The science of interstellar* (1st ed.). New York, NY: WW Norton.
- Turner, G. (2012). *Film as social practice* (4th ed.). London, England: Routledge.
- Wahid, M. (2015). *Teori interpretasi paul ricoeur*. LKiS: Yogyakarta.
- Wikipedia contributors. (2023, August 4). Mark Fisher (teoretikus). Retrieved from Wikipedia, The Free Encyclopedia website:
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mark_Fisher_\(teoretikus\)&oldid=23959400](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mark_Fisher_(teoretikus)&oldid=23959400)